

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Proses akhir di dalam suatu siklus akuntansi yaitu didapatkannya hasil berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Pengguna laporan keuangan biasanya dibagi menjadi dua pihak, yaitu pihak internal perusahaan seperti manajer, karyawan dan direktur. Sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pemegang saham, pemerintah, masyarakat, suatu organisasi dan lain-lain.

Melalui laporan keuangan, para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan dimasa kini maupun dimasa mendatang dengan melihat informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan dibagi menjadi lima, meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya (PSAK 1, 2012).

Laporan keuangan disusun berdasarkan empat karakteristik kualitatif pokok, salah satunya adalah dapat dipahami. Untuk dapat dipahami, para laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani,

2012). Namun, sering kali para investor hanya berfokus pada tingkat laba suatu perusahaan.

Salah satu laporan dari bagian keuangan yang mendapatkan banyak perhatian dari pihak internal dan pihak eksternal perusahaan adalah informasi mengenai laba. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwandika, 2013). Laba juga dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan di atas biaya. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan tetapi juga sebagai pusat informasi untuk pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Laba sering digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, sehingga diharapkan laba yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yaitu laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Ariyani, 2013).

Menurut Fitriana (2016) laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dan mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan dan berkesinambungan untuk periode yang lama. Septavita (2016) menyatakan persistensi laba dapat membuat perusahaan mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang mencerminkan keberlanjutan laba dimasa depan yang berkesinambungan untuk periode yang lama dan laba yang cenderung tidak berfluktuatif dapat mempertahankan laba, sehingga dapat menunjukkan prediksi dimasa depan.

Persistensi laba terkait juga dengan kinerja saham perusahaan dipasar modal yang diwujudkan dalam imbalan hasil. Persistensi laba yang tinggi dapat ditunjukkan melalui hubungan kuat yang tercipta antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba dengan investor dapat mencerminkan persistensi laba perusahaan. Menurut Kusuma dan Sadjiarto (2014), ciri-ciri laba persistensi yang dilaporkan perusahaan adalah dapat dilihat melalui laba yang tidak terlalu berfluktuatif.

Kementerian Perindustrian (Kemperin) mencatat nilai investasi dan ekspor di sector manufaktur mengalami peningkatan yang signifikan dikuartal I tahun 2018. Hal tersebut dipercaya dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional. Kemperin mencatat, investasi sektor industri manufaktur sepanjang kuartal I tahun 2018 mencapai Rp 62,7 triliun (Sumber: <http://investasi.kontan.co.id>). Meskipun demikian, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat industri manufaktur melambat dikuartal II tahun 2018. Adapun perlambatan ini terjadi baik diindustri besar dan sedang (IBS) yaitu sebesar 4,36 persen pada kuartal II secara tahunan (*year-on-year*) atau lebih rendah dibanding kuartal I yakni 5,36 persen serta industri mikro dan kecil (IMK) yang hanya tumbuh 4,93 persen atau melambat dibanding kuartal I yakni 5,25 persen (Sumber: www.cnnindonesia.com).

Pada faktanya, walaupun investasi dibisnis industri manufaktur cukup besar setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur dapat bersifat persisten atau tidak berkelanjutan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya beberapa perusahaan manufaktur yang

mengalami penurunan laba diantaranya yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Martina Berto Tbk (MBTO).

PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA) mengalami kerugian usaha sebesar Rp0,7 triliun pada tahun 2016, yang merupakan perbaikan kinerja sebesar 11,6% dibandingkan dengan tahun 2015. Beban keuangan pada tahun 2016 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya karena penghasilan kas yang lebih baik dari operasional dan biaya bunga yang rendah. Salah satu faktor penurunan tersebut adalah pelunasan pinjaman antar perusahaan sebesar Rp12,0 triliun melalui Penerbitan Efek pada tahun 2016. Namun demikian, karena beban pajak yang lebih tinggi pada tahun 2016, kerugian perusahaan setelah pajak meningkat menjadi Rp2,1 triliun. Total asset perusahaan meningkat sebesar 6,4% menjadi Rp13,5 triliun pada tanggal 31 Desember 2016. Jumlah liabilitas perusahaan berkurang secara signifikan menjadi Rp4,0 triliun karena pembayaran kembali pinjaman antar perusahaan sebesar Rp12,0 triliun (Sumber: <http://m.beritajatim.com>).

Kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) untuk periode yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2018 mengalami penurunan laba bersih. Pada semester I-2018, INDF mengantongi laba bersih sebesar Rp1,96 triliun. Angka tersebut turun 12,75% dibandingkan laba bersih di periode yang sama tahun lalu sebesar Rp2,24 triliun. Penurunan laba bersih diikuti juga dengan penurunan laba bersih dari 6,3% menjadi 5,4%. *Core profit* turun 11,1% menjadi Rp1,98 triliun dari Rp2,23 triliun. Meski begitu penjualan bersih konsolidasi INDF naik 1%

dari Rp36,65 triliun menjadi Rp36,00 triliun. Sedangkan untuk laba usaha tumbuh 2,1% dari Rp4,45 triliun menjadi Rp4,54 triliun (Sumber: <http://m.detik.com>).

PT Martina Berto Tbk (MBTO) terpaksa menelan pil pahit disemester pertama 2018. MBTO merugi Rp21,65 miliar pada semester pertama tahun ini. Padahal disemester pertama tahun lalu MBTO masih mencetak laba bersih Rp3,43 miliar. Kerugian ini disebabkan oleh penurunan pendapatan serta kenaikan beban. Pada periode Januari-Juni 2018, MBTO mencatatkan penjualan Rp277,90 miliar. Penjualan ini turun 7,22% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu Rp299,53 miliar (Sumber: <http://kontan.co.id>).

Dari berbagai fenomena tersebut menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan karena laba dengan fluktuasi menurun curam dalam waktu yang singkat menunjukkan laba tersebut tidak mampu untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini maupun menjamin laba untuk masa depan. Bahkan karena laba dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan investor (Fanani, 2010). Apakah angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Penelitian ini berfokus kepada persistensi laba dengan menggunakan data laporan keuangan. Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur. Peneliti memilih perusahaan manufaktur karena termasuk perusahaan yang memiliki berbagai sub sektor industri didalamnya. Faktor lain yang

membuat perusahaan manufaktur menjadi incaran para investor tentunya karena laporan keuangan yang diterbitkan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih ada perbedaan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa aliran kas operasi dan tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variable *book tax difference* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) berpendapat bahwa variable *book tax difference*, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) menunjukkan bahwa perbedaan permanen dan perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Menurut Septavita (2016) perbedaan permanen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Putri dan Supadmi (2016) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Suwandika dan Astika (2013) menyatakan bahwa perbedaan laba akuntansi, laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kontino, Pratomo dan Triyanto (2016) dengan variabel pertumbuhan penjualan dan *book tax difference* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Jovita dan Simanjuntak (2017) pertumbuhan pendapatan, aset tetap kotor, ukuran perusahaan, dan imbalan pascakerja berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan replikasi dari sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017), namun ada penambahan variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan dikarenakan pentingnya penjualan sebagai kegiatan utama perusahaan dalam menghasilkan laba. Kedua, objek penelitian yang semula Putri dan Kurnia (2017) melakukan penelitian pada perusahaan subsektor otomotif objek diubah pada perusahaan manufaktur, dengan harapan dapat digeneralisasikan ke perusahaan selain subsektor otomotif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”**.

1.2. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu penelitian, perlu adanya permasalahan agar lebih terkonsentrasi, lebih mudah dipahami dan dapat meminimalisir kesalahan penafsiran terhadap maksud dan tujuan penelitian ini.

Maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017.
2. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Variabel Dependen adalah Persistensi Laba
 - b. Variabel Independen adalah Pengaruh Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang dan Pertumbuhan Penjualan
3. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Indikator yang menyangkut persistensi laba.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan yang muncul, sehingga peneliti mempunyai arah tujuan dalam menyelesaikan sebuah penelitian dan digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya, masalah yang teridentifikasi dari latar belakang adalah

1. Apakah aliran kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai guna memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap persistensi laba di perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian akan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak

1. Bagi para akademis dan peneliti, untuk menambah ilmu dan informasi tentang praktik persistensi laba yang menggunakan berbagai variabel

pengaruh aliran kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang dan pertumbuhan penjualan. Digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya, memudahkan dalam melakukan penelitian karena data-data yang dipakai lengkap sesuai dengan sumber.

2. Bagi perusahaan, hasil penelitian digunakan perusahaan sebagai pertimbangan dalam setiap pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan mengenai persistensi laba, sehingga nantinya dapat menarik minat investor sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi.

